

PERANCANGAN BARU INTERIOR SMPIT IHSANUL FIKRI

BOARDING SCHOOL PUTRI MUNGKID DENGAN

PENDEKATAN HUMAN BEHAVIOUR

Fadia Fathania Shifwa¹, Niken Laksitarini² dan Rangga Firmansyah³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu, Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
fadiashifwa@student.telkomuniversity.ac.id, nikenoy@student.telkomuniversity.ac.id
ranggafirmansyah@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak: *Islamic boarding school* merupakan sistem pendidikan berasrama yang mengintegrasikan pembelajaran agama Islam dengan pendidikan formal, umumnya memiliki siswa berusia 12–19 tahun yang berada pada masa perkembangan emosional. Ketidakmampuan beradaptasi di awal masuk, seperti yang terjadi di SMPIT Ihsanul Fikri *Boarding School* Putri, dapat memicu penurunan akademik dan perilaku menyimpang. Selain faktor psikososial, kondisi spasial turut memengaruhi kenyamanan dan produktivitas, antara lain rasio luas kamar yang tidak seimbang dengan jumlah penghuni, desain kelas yang belum sesuai dengan kebutuhan program peminatan dan perlunya perancangan interior yang mendukung perilaku positif dan kenyamanan siswa *boarding school* putri. Perancangan ini bertujuan menciptakan ruang belajar inspiratif dan hunian nyaman melalui pendekatan *Human Behaviour* untuk mendukung adaptasi, produktivitas, serta pembentukan karakter Islami siswa. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan studi literatur. Ruang yang dirancang meliputi kamar asrama, ruang kelas, *student lounge*, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium komputer, dan perpustakaan. Solusi desain difokuskan pada efisiensi tata ruang, furnitur adaptif, pencahayaan dan penghawaan optimal, serta elemen visual inspiratif yang mendorong ketenangan, interaksi sosial, dan produktivitas. Hasil perancangan menunjukkan bahwa interior berbasis perilaku dapat meningkatkan kenyamanan, mendukung penyesuaian diri, dan memperkuat produktivitas belajar di lingkungan *boarding school*.

Kata kunci: Desain Interior, Sekolah Berasrama, Human Behavior, Asrama Putri.

Abstract: *Islamic boarding schools are a boarding school system that integrates Islamic religious learning with formal education, generally catering to students aged 12–19 who*

are in a period of emotional development. Inability to adapt early in life, as occurred at SMPIT Ihsanul Fikri Boarding School for Girls, can trigger academic decline and deviant behavior. In addition to psychosocial factors, spatial conditions also affect comfort and productivity, including an unbalanced ratio of room area to number of occupants, classroom designs that do not match the needs of the specialization program, and the need for interior design that supports positive behavior and comfort for female boarding school students. This design aims to create an inspiring learning space and comfortable living space through a Human Behavior approach to support adaptation, productivity, and the formation of Islamic character in students. The research was conducted using qualitative methods through observation, interviews, questionnaires, documentation, and literature studies. The designed spaces include dormitory rooms, classrooms, a student lounge, a language laboratory, a science laboratory, a computer laboratory, and a library. The design solutions focused on spatial efficiency, adaptive furniture, optimal lighting and ventilation, and inspiring visual elements that encourage calm, social interaction, and productivity. The design results show that behavior-based interiors can increase comfort, support adjustment, and strengthen learning productivity in a boarding school environment.

Keywords: Interior Design, Boarding School, Human Behavior, Girls' Dormitory.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Islamic Boarding school merupakan sistem pendidikan berasrama yang mengintegrasikan pembelajaran agama Islam dengan pendidikan formal. (Wiyatasaria et al., 2022). Kehidupannya menuntut siswa beradaptasi dengan aturan ketat, jadwal padat, dan interaksi sosial intens (Randi, 2021). Umumnya siswa boarding school berusia 12–19 tahun, masa ketika emosi dan pola pikir mereka masih berkembang, dengan latar belakang daerah, bahasa, dan budaya beragam sehingga menuntut kemampuan adaptasi tinggi (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Ketidakmampuan beradaptasi dapat memicu kecemasan, frustrasi, penurunan akademik, dan perilaku menyimpang (Muti et al., 2023). Menurut hasil penelitian Siregar dan Nur Aini (2019) dalam Hafidhuddin et al., (2023) menunjukkan bahwa dari 20 santri baru, 23% ingin pulang dan sering menangis, 11% kehilangan nafsu makan dan sulit bersosialisasi, serta 8% menolak mengikuti

kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek emosional dan psikososial menjadi hal krusial dalam pendidikan berasrama.

Permasalahan serupa terjadi di SMPIT Ihsanul Fikri Boarding School Putri, objek penelitian ini. Kuesioner pada 24 siswi menunjukkan 91,7% kesulitan adaptasi awal, dipengaruhi aturan dan jadwal ketat (87,5%) serta lingkungan baru (75%). Waktu adaptasi bervariasi: 45,8% butuh 1–3 bulan dan 29,2% memerlukan 6 bulan–1 tahun. Dampaknya, 66,7% merasa sedih, 58,3% kehilangan semangat belajar, dan 41,7% mengalami penurunan nilai.

SMPIT Ihsanul Fikri Boarding School merupakan sekolah Islam berasrama di bawah naungan Yayasan Tarbiyatul Mukmin yang berdiri sejak tahun 2002 dan berlokasi di Jl. Desa Pabelan No. 1, Mungkid, Kabupaten Magelang. Sekolah ini menyelenggarakan jenjang SMP dan SMA dengan menerapkan Kurikulum Nasional Merdeka dan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (SIT) serta memiliki tiga program kelas khusus, yaitu Tahfidz, Saintek, dan Bahasa. Area putra dan putri berada dalam satu lokasi, namun terpisah secara zonasi.

Tantangan adaptasi di SMPIT Ihsanul Fikri Boarding School Putri juga berkaitan dengan kondisi spasial dan fungsi interior, di mana keadaan ruang dapat memengaruhi kenyamanan, mental, dan produktivitas siswi. Observasi menunjukkan rasio luas kamar asrama dan jumlah penghuni belum seimbang, sehingga ruang terasa padat, privasi berkurang, dan aktivitas belajar kurang optimal. Desain ruang kelas juga belum sesuai kebutuhan program peminatan seperti tahfidz, bahasa, dan saintek yang memerlukan fleksibilitas metode belajar. Selain itu, 83,3% siswi pernah merasa tidak nyaman akibat perilaku teman sekamar, menegaskan pentingnya desain ruang yang mendukung interaksi positif sekaligus menjaga privasi.

Perancangan ini merupakan perancangan baru yang berfokus pada desain interior dari proyek tugas akhir arsitektur. Fokus perancangan ini muncul sebagai tindak lanjut dari berbagai permasalahan interior yang ditemukan, pada kondisi

interior bangunan yang sudah ada. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan perancangan interior baru di lingkungan SMPIT Ihsanul Fikri *Boarding School* Putri yang tidak hanya mempertimbangkan fungsional dan estetis, tetapi juga mampu merespons kebutuhan psikososial dan perilaku siswa. Pendekatan *Human Behavior* digunakan untuk memahami karakteristik serta dinamika aktivitas pengguna ruang. Melalui pendekatan ini, desain yang dihasilkan diharapkan menjadi pertimbangan dalam mewujudkan lingkungan tinggal dan belajar yang lebih nyaman, adaptif, serta mendukung tumbuh kembang siswi secara menyeluruh.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, hasil observasi, dan wawancara yang dilakukan di SMPIT Ihsanul Fikri Mungkid, ditemukan beberapa identifikasi masalah yang menjadi acuan dalam penyusunan perancangan yaitu,

1. Rasio antara luasan kamar asrama dan jumlah penghuni belum sesuai menyebabkan ruang terasa padat, mengurangi privasi.
2. Perlunya desain ruang kelas yang disesuaikan dengan karakteristik program kelas peminatan, seperti tahfidz, bahasa, dan saintek.
3. Perlunya perancangan interior yang mampu merespons dinamika perilaku siswa *boarding school* putri serta mendorong terbentuknya perilaku positif.

Tujuan

Tujuan perancangan ini adalah merancang baru Interior SMPIT Ihsanul Fikri *Boarding School* Putri dengan pendekatan *Human Behaviour*, guna mewujudkan lingkungan belajar inspiratif dan tempat tinggal yang nyaman, sesuai dengan standar dan kebutuhan, serta mendukung proses penyesuaian diri, meningkatkan produktifitas belajar, dan mendukung perkembangan karakter dan perilaku Islami siswa.

METODE PENELITIAN

Perancangan SMPIT Ihsanul Fikri Boarding School Putri ini menggunakan tahapan metode penelitian sebagai berikut:

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung ke lokasi sekolah untuk menganalisis perilaku siswa sehari hari dan bagaimana interaksinya dengan ruang dan sesama penghuni.

Wawancara dan kuesioner

Wawancara dilakukan kepada bapak hanifudin selaku kepala sekolah dan pegawai atau guru serta siswa kelas 7, 8, dan 9 putri, guna mengetahui profil sekolah, aktivitas, dan perilaku atau kebiasaan siswa sehari hari.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan foto dan video yang dilakukan untuk mencatat kondisi atau aktivitas yang terjadi di lingkungan sekolah berasrama.

Studi Literatur

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, e-book, jurnal, artikel di website, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Studi Banding

Studi banding dilakukan dengan mengunjungi boarding school lain yang memiliki karakteristik serupa untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan fasilitas yang ada.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur digunakan untuk mengidentifikasi masalah serta menjelaskan data terkait kebutuhan ruang, alur aktivitas, perilaku, kondisi bangunan, dan lainnya.

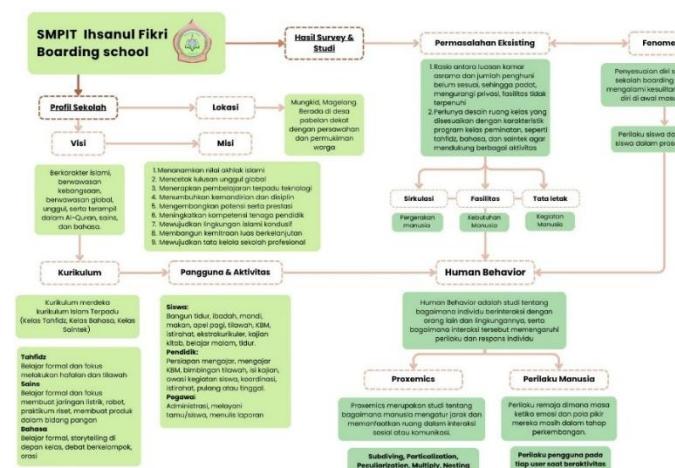
Sintesis Data

Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis kemudian disintesiskan untuk menghasilkan solusi desain yang tepat. Proses sintesis ini mencakup penyusunan programming kebutuhan ruang, zoning, blocking, serta penentuan tema dan konsep desain yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan perancangan.

HASIL DAN DISKUSI

Tema Perancangan

Perancangan desain interior SMPIT Ihsanul Fikri Boarding School Putri memerlukan sebuah konsep dan inovasi desain yang tidak hanya memenuhi fungsi ruang, tetapi juga mampu merespons permasalahan psikososial dan spasial yang dihadapi siswi selama tinggal di lingkungan berasrama.



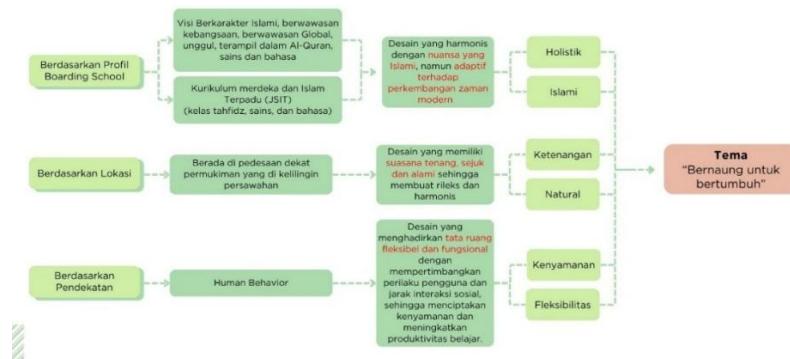
Gambar 1 Mind Map Tema Perancangan

Sumber: Dokumen Penulis

Tema perancangan *Islamic boarding school* ini diangkat dari identitas sekolah Islam serta pendekatan *human behavior* yang berdasar dari hasil survei. Permasalahan yang ada menunjukkan adanya hubungan erat antara isu psikososial dengan kondisi spasial yang kurang mendukung. Ruang asrama yang terlalu padat dan tidak menyediakan privasi memengaruhi rasa betah siswa karena kurang mencerminkan kenyamanan ruang personal. Ruang kelas yang

belum disesuaikan dengan karakteristik tiap peminatan juga dapat membuat berbagai metode pembelajaran kurang maksimal dan mengurangi keterikatan siswa terhadap aktivitas pembelajarannya. Ketidaknyamanan akibat interaksi sosial yang tidak menyenangkan di ruang bersama turut memperkuat tekanan psikologis dan sosial.

Pendekatan human behavior menekankan pentingnya memahami pola perilaku, kebutuhan akan ruang personal, serta bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan dan sesama. Sebagai bagian dari pendekatan ini, teori proxemics diterapkan untuk memberikan kerangka untuk mengatur jarak, kepadatan, dan zona interaksi dalam ruang, sedangkan teori koneksiisme membantu menciptakan pengalaman ruang yang positif yang mampu menstimulasi siswa dan mendorong mereka untuk terus mengulang aktivitas positif secara konsisten dan produktif, sehingga membentuk perilaku positif.



Gambar 2 Mind Map Tema Peracangan

Sumber: Dokumen Penulis

Tema perancangan interior yang digunakan adalah Bernaung untuk Bertumbuh. Tema ini menggambarkan peran sebuah *Islamic boarding school* putri sebagai tempat yang tidak hanya memberikan perlindungan secara fisik, tetapi mendukung proses perkembangan siswi secara menyeluruh atau holistik. Yang dimaksud dengan holistik adalah upaya menciptakan ruang yang mendukung perkembangan siswa dari berbagai aspek seperti, emosional (rasa nyaman, aman,

dan diterima), sosial (interaksi yang sehat), intelektual (explorasi dan fokus belajar yang optimal), dan spiritual (penguatan nilai-nilai keislaman).

“Bernaung” memberikan rasa aman, nyaman, dan suasana yang kondusif untuk berinteraksi. Sementara “bertumbuh” menggambarkan ruang adaptif dan inspiratif yang mampu mendukung proses eksplorasi, pembelajaran, dan pembentukan karakter serta akhlak islami yang terjadi dalam keseharian siswa di lingkungan berasrama. Tema ini dijabarkan ke dalam konsep elemen desain, seperti warna, bentuk, material, furnitur, serta elemen lainnya sebagai dasar perancangan interior.

Konsep dan Hasil Perancangan

Konsep Layout dan Furnitur

Kamar Asrama

Pada kondisi eksisting, satu kamar asrama dihuni oleh 18–20 siswa dengan fasilitas belajar yang kurang memadai. Kepadatan ini mengganggu kenyamanan dan melanggar zona intim siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa terbiasa belajar di lantai, menghafal di tempat tidur, serta makan di dalam kamar. Barang pribadi, termasuk koper, diletakkan secara tidak terorganisir akibat keterbatasan ruang penyimpanan.



Gambar 3 Kondisi Kamar Asrama pada Eksisting

Sumber: Dokumentasi Penulis

Kamar asrama dirancang untuk menampung 8 siswa dengan mengurangi jumlah penghuni dari sebelumnya. Berdasarkan standar, kamar asrama dengan

kapasitas 4 bunkbed (8 orang) memerlukan luas sekitar 22 m² (Wulandari & Khan, 2016). Pada desain ini, kamar dirancang untuk 4 bunkbed (8 orang) dengan luas sekitar 32 m². Untuk fasilitas yang ada berupa kasur bunkbed, meja belajar, dan lemari pribadi. Penataan bunkbed dan meja belajar mengacu pada teori *proxemics*, terutama prinsip *subdividing* yang ada pada penelitian dan pengaturan zona intim (0–45 cm) serta zona personal (radius 45 cm–1,2 m, luas ±0,635 m²) untuk menjaga privasi dan kenyamanan individu (Edward T. Hall, 1966). Bunkbed dan meja belajar ditempatkan sejajar di sisi kanan dan kiri ruangan dengan lorong tengah selebar ±1,5 meter, sesuai standar ergonomi sirkulasi yaitu 61–81 cm per individu.



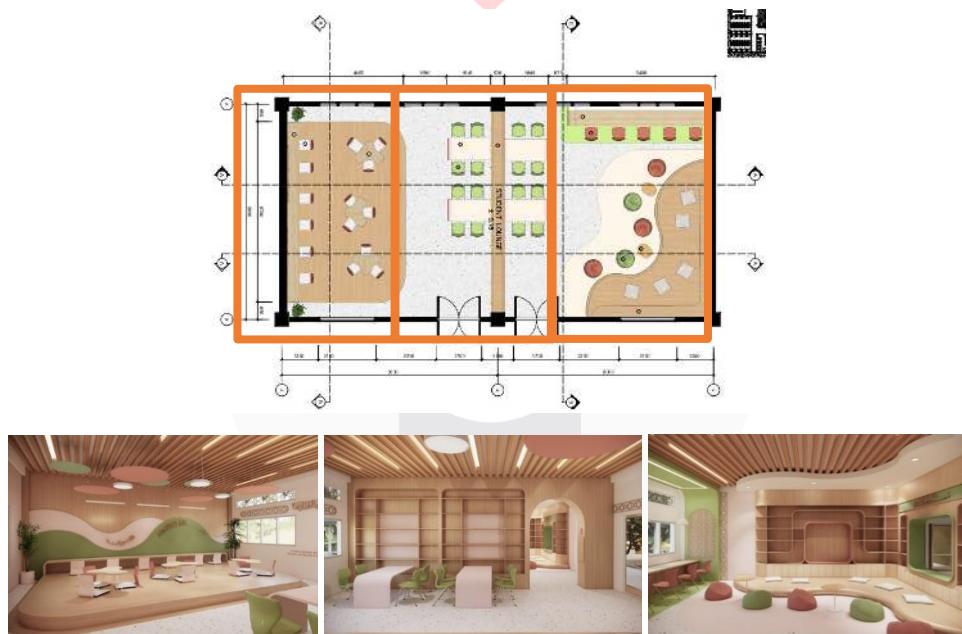
Gambar 4 Implementasi Layout dan Furnitur Kamar Asrama

Sumber: Dokumen Penulis

Desain Furniture bunkbed dirancang multifungsi dengan pembatas antar kasur yang memanfaatkan ruang bawah tempat tidur sebagai penyimpanan tambahan dan menyediakan area menggantung pakaian sebagai pengganti kebiasaan menggantung di pinggir ranjang. Meja belajar dilengkapi rak ambalan dan sekat transparan buram setinggi 120 cm untuk mengurangi gangguan visual dan menyatu dengan lemari built-in yang menyediakan ruang penyimpanan terorganisir.

Student Lounge

Student lounge dirancang sebagai ruang bersama di gedung asrama untuk mengatasi permasalahan tidak adanya tempat belajar bersama atau berinteraksi. Fasilitas ini menyediakan area belajar individu dan ruang belajar bersama yang nyaman serta mendukung interaksi sosial antar siswa, sesuai hasil kuesioner yang menunjukkan pentingnya faktor pertemanan agar siswa betah tinggal di asrama. Ruang ini dibagi menjadi beberapa zona dengan elemen interior non-masif seperti rak buku dan pola lantai yang menjaga keterhubungan visual sekaligus membentuk zonasi halus untuk mencegah keramaian terkonsentrasi. Penataan ruang memperhatikan teori proxemics, khususnya zona sosial (1,2–3,6 meter), guna mendukung interaksi sosial yang fleksibel antara belajar berkelompok maupun individu.



Gambar 5 Implementasi Layout dan Furnitur Student Lounge

Sumber: Dokumen Penulis

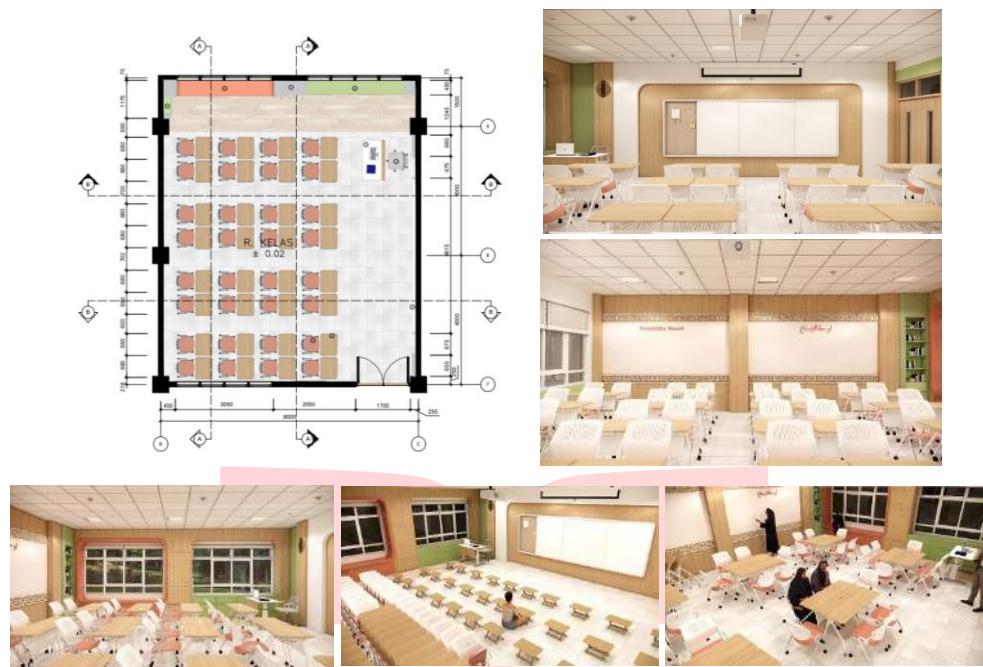
Student lounge terbagi menjadi tiga area utama: area lesehan dengan raised floor di sisi kiri yang mendukung kebiasaan belajar, menghafal, dan bersantai, area tengah dengan rak buku built-in sebagai elemen subdividing yang terintegrasi dengan meja belajar kelompok untuk belajar kolaboratif, serta area

kanan yang menyediakan meja individu dan area baca untuk mendukung belajar mandiri dengan suasana tenang. Meja linear individu juga disediakan sebagai alternatif bagi siswi yang ingin fokus belajar di luar kamar secara pribadi, sehingga ruang ini menjadi solusi multifungsi yang mengakomodasi berbagai gaya belajar dan interaksi sosial siswa.

Ruang Kelas

Ruang kelas di SMPIT Ihsanul Fikri dirancang untuk mendukung tiga peminatan utama, yakni Tahfidz, Sains, dan Bahasa, yang mengikuti kurikulum Kemendikbud. Selain pembelajaran formal, siswa juga menjalani praktik seperti eksperimen sains dan proyek P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Oleh karena itu, desain dan fasilitas kelas disesuaikan dengan kebutuhan peminatan serta perilaku siswa selama belajar. Setiap kelas menampung 32 siswa dengan tata letak meja dan kursi berpasangan yang fleksibel, mudah diubah menjadi formasi kelompok untuk pembelajaran, praktik, atau mengaji.

Furnitur yang fleksibel, tata letak yang nyaman, dan elemen visual yang akrab akan membuat siswa merasakan pengalaman belajar yang positif sehingga mendorong mereka untuk terus mengulang aktivitas belajar secara konsisten dan akhirnya terbentuk kebiasaan belajar yang produktif. Hal ini sesuai dengan teori Law of Effect dan Law of Exercise yang menyatakan bahwa perilaku yang sering dilatih akan semakin kuat dan perilaku yang menghasilkan efek menyenangkan cenderung diulang.



Gambar 6 Implementasi Layout dan Furnitur Ruang Kelas

Sumber: Dokumen Penulis

Pada bagian depan kelas terdapat papan tulis dan area guru dengan jarak pandang antara 2,5 meter hingga 5,3 meter sesuai standar Kementerian Kesehatan (Mentri Kesehatan Republik Indonesia, 2006). Credenza diletakkan dekat meja guru untuk menyimpan perlengkapan mengajar dan menjaga kerapian ruang. Area belakang kelas difungsikan sebagai creative board untuk memajang karya siswa, serta pojok baca dengan bench berkapasitas 3–4 orang yang dilengkapi laci penyimpanan meja lipat mengaji. Rak buku ditempatkan dekat pojok baca agar mudah diakses, dan lemari tertutup disediakan untuk menyimpan alat praktik serta perlengkapan kelas lainnya, sebagai solusi atas kondisi penyimpanan yang kurang terorganisir pada bangunan eksisting.

Konsep Warna



Gambar 7 Konsep Warna

Sumber: Analisis Penulis

Warna yang digunakan dalam perancangan adalah hijau dan salem, yang diambil dari visual logo sekolah, lalu dikembangkan berdasarkan teori warna hangat dan dingin pada color wheel. Mengacu pada buku Francis D.K. Ching (2007), warna hangat secara visual bersifat merangsang, energik, dan menarik perhatian, sedangkan warna dingin memberikan kesan tenang dan menenangkan. Warna hijau dikembangkan ke arah cool tone seperti sage untuk menciptakan suasana tenang, sedangkan warna salem diarahkan ke warm tone seperti pink atau terracotta untuk menghadirkan nuansa kehangatan.

Selain itu, warna putih juga digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai Islam. Dalam budaya Arab, putih menggambarkan kesucian dan kemurnian (Hirsch, 2020). Pemilihan warna dalam desain ini juga mempertimbangkan teori psikologi warna dari Angela Wright (2010), di mana kombinasi warna bertujuan untuk mendukung kenyamanan emosional dan penyesuaian diri siswa melalui suasana yang hangat, tenang, dan optimis.





Gambar 8 Palet warna ruang

Sumber: Analisis Penulis

Penerapan kombinasi warna ini tersebar di berbagai ruang, termasuk kamar asrama, *student lounge*, ruang kelas, perpustakaan, lab IPA, lab komputer, dan lab bahasa. Warna pink identik dengan karakter feminim, sesuai dengan pengguna ruang yang merupakan putri. Penggunaan warna-warna terang dan lembut seperti putih, pink, dan salem mendukung suasana ruang yang tenang dan menenangkan (Meliaina & Darmayanti, 2023). Sementara, warna hijau dalam psikologi warna memberikan efek menenangkan, sejuk, serta menumbuhkan rasa optimism (Angela Wright 2010).

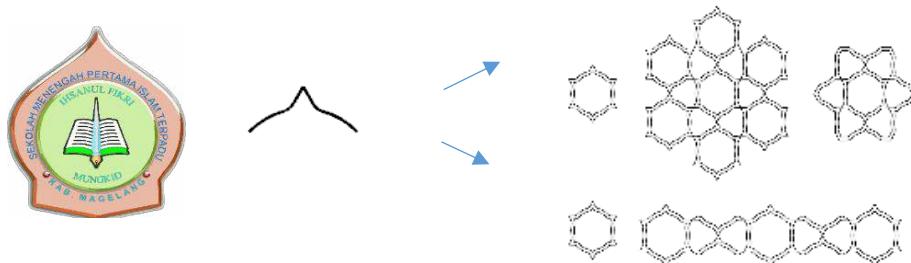
Konsep Bentuk



Gambar 9 Konsep Bentuk

Sumber: Analisis Penulis

Konsep bentuk yang diterapkan pada organisasi ruang perancangan adalah linear, yaitu memanjang dan sejajar mengikuti garis lurus. Sementara itu, bentuk-bentuk pada furnitur dan elemen lainnya menggabungkan garis lurus dan lengkungan untuk memberikan kesan fleksibel dan tidak kaku.



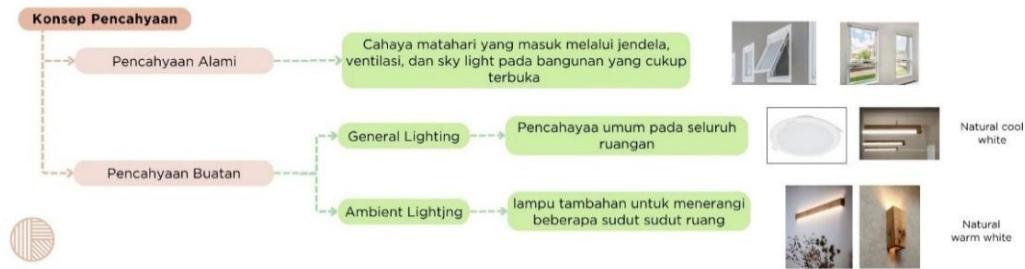
Gambar 10 Transformasi bentuk pattern

Sumber: Dokumen Penulis

Selain itu, dalam perancangan ini juga di terapkan bentuk geometris yang menjadi sebuah pattern atau ukiran yang ddiadaptasi dari transformasi bentuk dari logo yang di kembangkan sesuai dengan bentuk pola pada arsitektur islam. Motif pada awal perkembangan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah berupa pola floral dan geometris sederhana yang belum rumit atau matematis, dengan jumlah titik yang masih sedikit (Abdullahi & Embi, 2013)

Bentuk *pattern* dan lengkungan diterapkan pada seluruh ruang, terutama pada elemen ventilasi. Pola ini menjadi salah satu elemen visual yang menciptakan koneksi dan keseimbangan antar ruang. Selain itu, penggunaan bentuk lengkung pada desain memberikan kesan yang nyaman dan aman, sehingga cocok diterapkan dalam lingkungan Pendidikan (Laksitarini & Purnomo, 2022).

Konsep Pencahayaan



Gambar 11 Konsep Pencahayaan

Sumber: Analisis Penulis

Konsep pencahayaan pada Islamic Boarding School Putri mengombinasikan pencahayaan alami dan buatan, karena kenyamanan pencahayaan di lembaga pendidikan memiliki peran signifikan yang berdampak pada kinerja pembelajaran (Khoirunnisa Arju, 2023). Pencahayaan alami masuk melalui boven dan jendela, memungkinkan cahaya matahari tersebar merata ke dalam ruang. Sementara itu, pencahayaan buatan mengandalkan kombinasi general lighting dan ambient lighting untuk menciptakan suasana yang nyaman, tenang, dan tetap hidup. Rentang warna cahaya yang digunakan berkisar antara 3000K hingga 6500K dari warm white yang memberikan kesan hangat dan menenangkan, hingga cool daylight yang mendukung suasana terang dan fokus untuk aktivitas belajar. Sistem pencahayaan juga dirancang agar dapat dinyalakan secara bergantian, menyesuaikan kebutuhan dan preferensi pengguna.





Gambar 12 Implementasi Konsep Pencahayaan

Sumber: Dokumen Penulis

Pada kamar asrama, digunakan kombinasi general lighting dan ambient lighting tersebut sebagai respons terhadap perilaku siswa yang menutupi lampu dengan kaos kaki atau kain akibat perbedaan preferensi pencahayaan saat tidur. Ambient lighting ini dirancang untuk memberikan cahaya yang lebih redup, menciptakan suasana istirahat yang lebih kondusif. Untuk ruang stundet lounge dan ruang kelas menggunakan lampu LED jenis downlight, panel, dan TL LED yang memberikan pencahayaan merata di seluruh area.

Konsep Penghawaan



Gambar 13 : Konsep Penghawaan

Sumber: Analisis Penulis

Konsep penghawaan pada Islamic Boarding School Putri mengombinasikan pencahayaan alami dan buatan. Penghawaan alami masuk melalui boven dan jendela yang dirancang saling berseberangan untuk mendukung sistem cross

ventilation. Ruang-ruang didesain dengan jumlah jendela yang cukup banyak untuk memaksimalkan aliran udara dan pencahayaan alami.

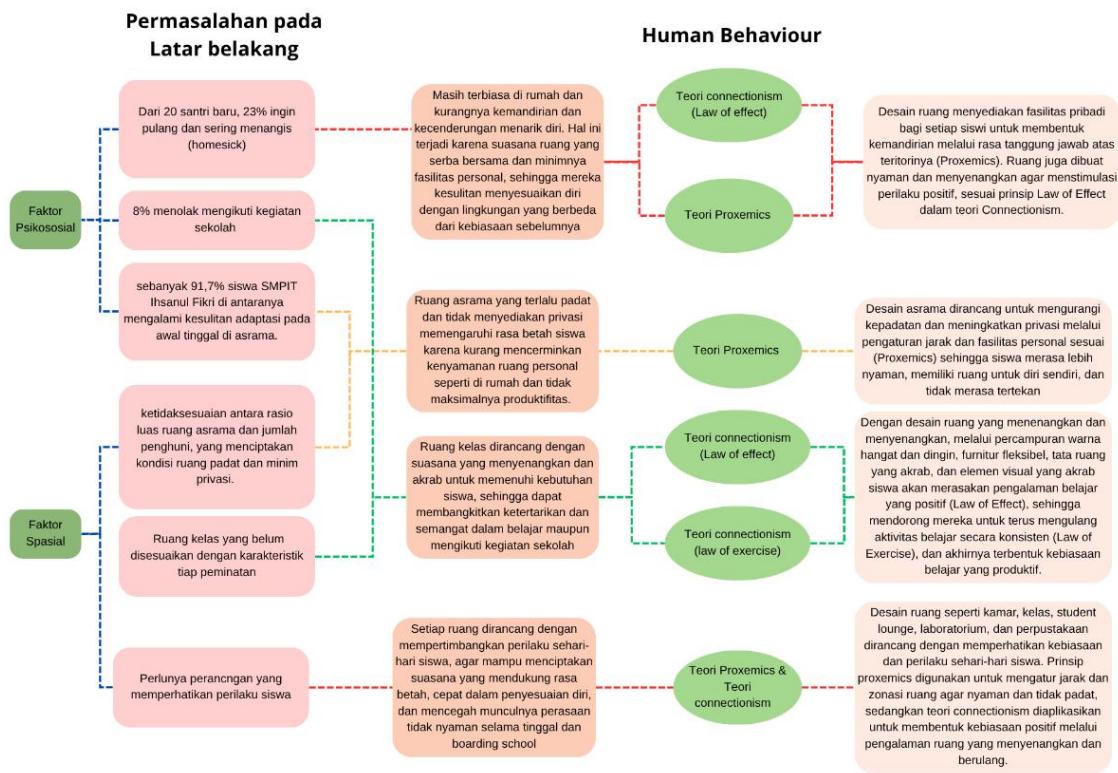
Namun, berdasarkan hasil kuesioner, beberapa siswa mengeluhkan bahwa ruang asrama terasa panas dan lebih menyukai berada di ruang-ruang ber-AC seperti perpustakaan karena terasa lebih sejuk. Oleh karena itu, perancangan ini juga menerapkan sistem penghawaan buatan menggunakan AC. Jenis AC yang digunakan terdiri dari AC split dan AC cassette. AC split diterapkan pada ruang asrama karena ukuran ruang yang relatif kecil, sedangkan ruang seperti student lounge dan kelas menggunakan AC cassette yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ruang.



Gambar 14 Implementasi Konsep Penghawaan

Sumber: Analisis Penulis

Korelasi Permasalahan - Human Behaviour - Implementasi pada Desain



Gambar 15 Mind Map Korelasi Human Behaviour pada Desain

Sumber: Analisis Penulis

KESIMPULAN

Perancangan interior SMPIT Ihsanul Fikri Boarding School Putri menggunakan pendekatan Human Behaviour dengan tema "Bernaung untuk Bertumbuh" yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan dan fenomena pada latar belakang, termasuk proses penyesuaian diri siswa dalam tahap pembentukan emosional dan perilaku, serta masalah ruang akibat rasio dan jumlah pengguna yang belum sesuai, serta kebutuhan dalam pembelajaran kurikulum belum maksimal. Pendekatan ini membantu menciptakan ruang dengan pengalaman positif melalui pengaturan yang memperhatikan kebutuhan personal dan zonasi, sehingga menstimulasi siswa untuk terus mengulang

aktivitas positif secara konsisten dan produktif, yang akhirnya membentuk perilaku positif.

Hasil perancangan menunjukkan potensi untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga diharapkan dapat mewujudkan lingkungan tinggal dan belajar yang lebih nyaman, inspiratif, dan adaptif, serta mendukung produktifitas dan tumbuh kembang siswi secara menyeluruh. Dengan demikian, proses adaptasi siswa dapat dipercepat sehingga terbentuk perilaku positif dan karakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, Y., & Embi, M. R. Bin. (2013). Evolution of Islamic geometric patterns. *Frontiers of Architectural Research*, 2(2), 243–251. <https://doi.org/10.1016/j foar.2013.03.002>
- Edward T. Hall. (1966). *The Hidden Dimension*. arrangement with Doubleday.
- Francis D.K. Ching. (2007). *Architecture Form, Space, and Order*. (Third). John Wiley and Sons, Inc., Hoboken, Ney Jersey.
- Hafidhuddin, Rabbani, Nazril, Robbani, & Zamroni. (2023). Gambaran Proses Adaptasi Santri Baru pada Peraturan Pondok Pesantren. *Islamic Education and Counseling Journal*, 2, 1.
- Hirsch, H. (2020). Clothing and Colours in Early Islam. *Anthropology of the Middle East*, 15(1), 99–114. <https://doi.org/10.3167/ame.2020.150108>
- Khoirunnisa Arju. (2023). *Analisa Pencahayaan Alami Ruang Kelas pada Sekolah SMA Negeri-1 Tanjung Pura Menggunakan Dialux Evo 11.1*. Universitas Malikussaleh Lhokseumawe.
- Laksitarini, N., & Purnomo, A. D. (2022). Analisis Warna dan Bentuk pada Interior Prodia Children's Health Care terhadap Psikologi Anak. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 18(2), 181–188. <https://doi.org/10.25105/dim.v18i2.10174>

- Meliana, M., & Darmayanti, T. E. (2023). Pengaruh Warna di Ruang Kamar Tidur Terhadap Produktivitas Selama Pandemi pada Mahasiswa. *Waca Cipta Ruang*, 9(1), 63–68. <https://doi.org/10.34010/wcr.v9i1.7933>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2006). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 1429/Menkes/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah*.
- Muti, A., Ramadhan, Y. L., & Robbany, T. M. (2023). *Psikologi Santri (Analisis Proses Adaptasi dan Penyesuaian Diri Santri di Indonesia)*. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4067>
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama . *Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(3).
- Randi, P. O. (2021). *Penyesuaian Diri Siswa Sekolah Berasrama (Studi Deskriptif Komparatif Terhadap Siswa SMAN 1 Sumatera Barat)*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ergasia/index>
- Wiyatasaria, R. R., Firmansyah, R., & Hanafiah, U. I. M. (2022). *The Supporting Facilities of Dormitory Room at Modern Islamic Boarding Schools*. 13(2), 56–61.
- Wulandari, R., & Khan, R. D. (2016). Studi Komparasi Fasilitas dan Standar Asrama di Indonesia: Studi Kasus 5 Universitas. *Jurnal Desain Interior & Desain Produk*, 1(2).